

## SEBARAN DAN HABITAT KUKANG JAWA (*Nycticebus javanicus*) DI LAHAN PERTANIAN (HUTAN RAKYAT) WILAYAH KABUPATEN LEBAK (BANTEN) DAN GUNUNG SALAK (JAWA BARAT)

Wirdateti, Hadi Dahrudin, dan Alex Sumadijaya

Pusat Penelitian Biologi  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
Jl. Raya Jakarta Bogor Km. 46, Cibinong, 16911  
Email: [tet\\_i\\_mzb@yahoo.com](mailto:tet_i_mzb@yahoo.com)

### ABSTRAK

Wirdateti, H. Dahrudin, & A. Sumadijaya. 2011. Sebaran dan habitat kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) di lahan pertanian (hutan rakyat) wilayah Kabupaten Lebak (Banten) dan Gunung Salak (Jawa Barat). *Zoo Indonesia* 20(1), 17-25. Survei keberadaan kukang (*Nycticebus javanicus*) dilakukan di wilayah Kabupaten Lebak (Provinsi Banten) meliputi kecamatan Cigemblong, Gn. Kencana dan Cileles, dan lokasi kedua sekitar kaki Gn. Salak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui wilayah sebaran kukang jawa di lahan pertanian atau hutan rakyat. Pengamatan dilakukan di lahan perkebunan, (hutan rakyat) dan perhutani pada ketinggian 100-400 m di atas permukaan laut (dpl) di wilayah Lebak. Sedangkan di lokasi Gn. Salak pada ketinggian dan tipe habitat berbeda, yaitu hutan kebun 400-500 m dpl; hutan sekunder 800-900 m dpl dan hutan primer 1000-1100 m dpl. Pada pengamatan ini kukang ditemukan di habitat hutan rakyat atau lahan pertanian dan perkebunan. Sedangkan di hutan primer tidak ditemukan keberadaan kukang. Ketinggian sebaran kukang dari lokasi pengamatan berkisar dari 100-500 m dpl. Vegetasi habitat kukang di hutan rakyat didominasi buah-buahan, bambu, dan aren. Data primer dan informasi dari penduduk (data sekunder) menunjukkan bahwa kukang dapat beradaptasi di hutan rakyat dimana ketersediaan pakan cukup dan habitat sarang tersedia.

**Kata kunci:** hutan rakyat, *Nycticebus javanicus*, habitat, sebaran

### ABSTRACT

Wirdateti, H. Dahrudin, & A. Sumadijaya. 2011. The Distribution and habitat of javan slow loris (*Nycticebus javanicus*) in agricultural forest (Community forest) at Lebak District (Banten) and Mount Salak (West Java) area. *Zoo Indonesia* 20(1), 17-25. The survey of slow loris (*Nycticebus javanicus*) was carried out in Lebak district area (Banten Province), which includes the sub district of Cigemblong, Gn. Kencana and Cileles. The second location was around mount Salak (West Java). The purpose of our research was to investigate the distribution of Javan slow loris in agricultural (plantation) forest. Observations were carried out just outside the nature reserve forest at an altitude of 100-400 m above sea level in the Lebak region. At the location of Salak mount three habitat types prevail: plantation forest 400-500 m above sea level (asl); secondary forest 800-900 m above sea level and primary forest from 1000-1100 m asl. In this study, slow loris were found in agricultural and plantation forest. However, they were not found in primary forest. According to our observations, the distribution of slow loris ranged from 100-500 m asl. Vegetation outside of nature forest habitat were dominated by fruits, bamboo and sugar palm. Our primary data and information from local people (secondary data) indicate that slow loris can adapt to landscapes typically found outside nature reserves or agricultural forests, given food and nesting sites are available.

**Keywords:** agricultural forest, *Nycticebus javanicus*, habitat, distribution.

### PENDAHULUAN

Genus *Nycticebus* di Indonesia tersebar di kepulauan Sumatra, Jawa dan Kalimantan dan memiliki tiga spesies dari lima spesies *Nycticebus* yaitu *N. coucang* (Sumatra), *N. javanicus* (Jawa) dan *N. menagensis* (Kalimantan) (Schulze & Groves 2004; Nekaris et al. 2008b). Genus tersebut umumnya terdistribusi sampai ketinggian 1300 m dpl dan mendiami hutan primer, sekunder berupa lahan perkebunan atau hutan rakyat. Satwa ini merupakan

satwa primata primitif, nokturnal, arboreal, soliter dan bersifat monogami. Secara keseluruhan data sebaran habitat kukang di Indonesia sangat terbatas. Amandemen CITES tahun 2007 menyebutkan data sebaran dan populasi kukang di Indonesia pada tahun 1986 adalah sekitar 1,14 juta individu (MacKinnon 1987; CITES 2007). Berdasarkan estimasi habitat yang ada, hanya 14% dari estimasi tersebut yang berada di kawasan hutan lindung MacKinnon & MacKinnon (1987). Tingginya perdagangan kukang

secara ilegal memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan populasi kukang di habitatnya, hal ini terlihat pada populasi kukang Jawa. Di pasar perdagangan satwa, keberadaan kukang Jawa telah tergantikan oleh kukang Sumatra dan Kalimantan hingga 75% (Haan dalam CITES 2007). Dari pengamatan penulis 10 tahun yang lalu kukang Jawa masih banyak ditemukan di pasar perdagangan satwa liar di wilayah Bandung, Bogor, dan Jakarta. Namun lima tahun terakhir keberadaan kukang Jawa jarang ditemukan dan tergantikan oleh kukang dari Sumatra khususnya. Hal ini mengindikasikan adanya ancaman kepunahan pada kukang Jawa oleh penurunan kualitas, perubahan habitat, fragmentasi dan perburuan. Mengingat kukang Jawa adalah primata endemik Jawa, dan pada saat ini hanya ditemukan di Jawa Barat, sehingga perlu upaya konservasi. Untuk itu IUCN telah mengubah kategori kukang Jawa dari *low risk* atau kurang terancam, menjadi data *deficient* atau kekurangan data, dan kini menjadi *endangered* atau hampir punah (IUCN 2007; Nekaris et al. 2008). Status ini diperkuat oleh daftar yang dikeluarkan oleh CITES yang mengubah status kukang Jawa dari Appendix II menjadi Appendix I.

Pada umumnya kukang dapat ditemukan di hutan primer, sekunder dan hutan bambu, demikian juga halnya dengan kukang Jawa di Jawa Barat (Rowe 1996; Wirdateti dan Suparno, 2005; Pambudi 2008). Namun dari beberapa penelitian, kukang Jawa juga ditemukan di luar kawasan konservasi yaitu pada hutan perkebunan (hutan rakyat) atau talun di Sumedang dan kawasan hutan kebun Badui di sekitar Ciboleger, dimana suplai pakan tersedia berupa buah-buahan, serangga dan reptil kecil (Winarti 2003; Wirdateti 2005). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa lokasi di Jawa Barat menunjukkan bahwa sebaran kukang berada di ketinggian yang bervariasi, mulai dari 50-1100 m dpl dan pada umumnya di hutan rakyat berupa perkebunan, ladang, atau sekitar hutan di pedesaan (Wirdateti dan Dahrudin 2008). Tipe sebaran tersebut sama untuk wilayah sebaran Sumatra, Jawa maupun Kalimantan. Sehingga satwa ini sangat mudah diburu untuk diperdagangkan secara ilegal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran populasi kukang Jawa saat ini dan mendapatkan data lokasi sebaran dan tipe habitat kukang Jawa di Provinsi Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

Pengamatan sebaran dan habitat dilakukan di kawasan hutan sekunder dan hutan rakyat berupa lahan perkebunan dan pertanian rakyat di sekitar kawasan penduduk di kaki Gunung Salak, Jawa Barat. Pengamatan juga dilakukan di wilayah Banten, yaitu di Kecamatan Cileles, Gunung Kencana dan Cigemblong, dengan ketinggian 100-1100 m dpl. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode jalur (Sutherland 1996) dan jelajah baik di siang hari maupun malam hari.

Pengamatan malam dengan menggunakan senter atau *head lamp* dimulai pada pukul 18.00 disaat perpindahan terang ke gelap dimana kukang mulai beraktivitas atau keluar dari pohon istirahat (sarang) sampai pukul 22.00 dan pukul 04.00-05.30 pagi disaat kukang kembali ke tempat istirahat. Pengamatan pada siang hari dengan menggunakan binokuler dilakukan pada pukul 09.00-13.00 pada jalur yang sama dengan pengamatan malam. Koordinat keberadaan kukang ditentukan dengan menggunakan GPS berdasarkan pertemuan langsung dan informasi penduduk dengan kukang pada waktu sebelumnya. Pada siang hari, selain untuk mengetahui keberadaan kukang, juga dilakukan koleksi jenis tumbuhan pada habitat yang representatif berdasarkan ketersediaan jenis pakan buah, pertemuan dengan kukang, sarang serta data sekunder dari penduduk lokal. Untuk identifikasi nama ilmiah jenis tumbuhan dan tanaman yang dimanfaatkan kukang maka koleksi adalah berupa daun, bunga dan buah. Koleksi data berdasarkan pengamatan langsung berupa data primer dan data sekunder berdasarkan wawancara atau informasi dari penduduk lokal atau pemburu yang menemukan atau pernah melihat satwa tersebut di sekitar kawasan mereka.

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berdasarkan tipe habitat di sekitar wilayah pengamatan yaitu habitat dengan hutan sekunder dan hutan rakyat berupa perkebunan campuran tanaman industri dan buah-buahan serta perhutani. Wilayah survai meliputi desa Kujangsari, Kecamatan Cileles, Kecamatan Gn. Kencana, dan Kecamatan Cigemblong dengan topografi berbukit pada ketinggian 150-400 m dpl. dan sekitar kaki Gunung Salak yang terletak pada ketinggian tempat 400-1100 m dpl (Tabel.1).

Tabel 1. Posisi lokasi penelitian sebaran kukang di Kabupaten Lebak (Kecamatan Cileles; Gn. Kencana, dan Cigemblong) dan kaki Gunung Salak (Sukajadi).

No.	S	E	Lokasi dan Hasil Pengamatan	Altitude (m dpl)
Wilayah Kabupaten Lebak				
1.	06° 31' 58,2"	106° 04' 21,5"	Blok rancabereum1 (Kujangsari)	163
2.	06° 31' 59,8"	106° 04' 18,9"	Blok rancabereum2, 1 ekor kukang (tengkorak)	167
3.	06° 31' 48,0"	106° 04' 18,9"	Blok Curugtareuh	171
4.	06° 31' 42,5"	106° 04' 30,5"	Blok Kadurangsang	140
5.	06° 31' 32,8"	106° 04' 43,7"	Blok Gn. Layos	148
6.	06° 31' 40,3"	106° 04' 29,1"	Blok kali Cibugil	122
7.	06° 31' 43,4"	106° 04' 41,6"	Blok tajur, 1 ekor kukang	146
8.	06° 32' 39,4"	106° 03' 55,7"	Hutan Curaem (Gn. Kencana)	215
9.	06° 32' 54,9"	106° 04' 19,6"	Cikondang	245
10.	06° 33' 25,4"	106° 04' 29,4"	Cikondang (1 ekor kukang)	244
11.	06° 34' 19,5"	106° 04' 26,5"	Gn. Kencana	283
12.	06° 44' 17,3"	106° 02' 25,9"	Kebun karet Cijaku (2 ekor kukang)	230
13.	06° 43' 40,9"	106° 09' 19,5"	Cilipung (Cigemblong)	374
14.	06° 43' 38,4"	106° 09' 24,9"	Leweung kerecek (1 ekor kukang)	379
15.	06° 43' 58,1"	106° 09' 18,7"	Saung leweung	400
16.	06° 43' 43,8"	106° 09' 10,3"	Hutan Cibogo	376
17.	06° 43' 42,6"	106° 09' 09,0"	Legok puaran ( 1 ekor kukang)	377
18.	06° 43' 18,0"	106° 09' 22,7"	Kp. Manunggang	381
19.	06° 31' 55,9"	106° 04' 32,0"	Kebon Citurus	296
Kawasan Gunung Salak				
20.	06° 37. 662'	106° 43. 331'	Pasir Andong 1 (2 ekor kukang)	400
21.	06° 37. 930'	106° 43. 965'	Pasir Andong 2	600
22.	06° 40. 435'	106° 43. 955'	Legok Calobak1	800
23.	06° 40. 717'	106° 43. 965'	Legok caobak2	1100

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Gunung Salak, Jawa Barat

Lokasi penelitian di sekitar Gunung Salak ditentukan berdasarkan tipe habitat yaitu hutan primer dan hutan campuran atau hutan sekunder dengan perhutani (pinus) terdiri dari dua lokasi yaitu hutan Kalimati dan hutan Legok Calobak. Lokasi kedua adalah hutan rakyat berupa perkebunan rakyat atau lahan pertanian yang tidak begitu jauh dari pemukiman penduduk di kampung Pasir Andong, desa Sukajadi.

#### 1. Hutan Kalimati

Hutan kalimati berupa hutan sekunder campuran pinus dengan jenis tumbuhan lain dan terdapat sebuah sungai dimana sungai tersebut hanya berair ketika hujan dan akan kering pada musim panas. Pemilihan lokasi berdasarkan jenis vegetasi yang terdapat di lokasi tersebut mewakili habitat dari kukang seperti yang terdapat pada beberapa wilayah sebaran kukang di Tasikmalaya dan Ciamis (Wirdateti dan Dahrudin dkk 2008). Jenis vegetasi berupa tumbuhan

berpotensi sebagai sumber pakan dan juga tempat beristirahat oleh kukang seperti bambu (*Bambusa sp.*), mindi (*Azadirachta indica* A. Juss.), tangkil (*Gnetum gnemon L*) dan lain-lain (Tabel 2).

Penyisiran atau jelajah pada lokasi tersebut dari ketinggian 800m dpl sampai dengan 900 m dpl tidak ditemukan kukang baik di siang hari atau pun malam hari. Informasi dari masyarakat lokal dan penduduk yang beraktivitas melewati hutan tersebut menyebutkan bahwa di lokasi tersebut pernah ditemukan kukang pada pohon dengan ketinggian lebih 20m, sekitar sepuluh tahun yang lalu. Laporan dari peneliti Inggris (*International Animal Rescue*, Juni 2010) mendeteksi adanya suara kukang pada ketinggian 1400 m dpl hanya sekali saja dalam kurun waktu enam bulan pengamatan.

#### 2. Hutan Legok Calobak

Posisi hutan Legok Calobak berada di sebelah barat dari hutan kalimati. Pengamatan dilakukan dari ketinggian 800-1100 m dpl. Lokasi penelitian sampai ketinggian 900 m dpl merupakan hutan sekunder

dan diatas 900 m dpl merupakan hutan primer. Area perkebunan ditanami berbagai macam tanaman buah-buahan dan industri diantaranya rambutan, markisa, alpukat, pala, kopi, durian, jambu, pisang, nangka, kopi, zingiber, puspa, manii, kayu manis, bambu, dan lain-lain (Tabel 2). Vegetasi bambu mendominasi area tersebut dan dari komposisi vegetasi campuran mengindikasikan habitat tersebut disukai kukang karena vegetasi bambu merupakan tempat yang sering digunakan kukang untuk beristirahat. Namun dalam pengamatan ini dengan melakukan penyisiran atau jelajah lokasi pada malam hari tidak ditemukan adanya kukang. Laporan dari Yayasan *Animal Rescue*, di hutan Calobak pernah dilepaskan sekitar 12 ekor kukang enam bulan yang lalu (November, 2009. IAR International Animal Rescue), tetapi pada pengamatan ini tidak ditemukan keberadaan kukang tersebut. Beberapa ekor dilaporkan masyarakat kembali ke wilayah sekitar perkampungan. Kemungkinan beberapa ekor diantaranya tidak bertahan hidup yang disebabkan pengaruh pemeliharaan *ex-situ* yang cukup lama sehingga mempengaruhi proses adaptasi kembali ataupun habitat representatif kukang tidak tersedia

### 3. Lokasi Pasir Andong

Lokasi pengamatan kampung Pasir Andong merupakan area perkebunan dan pertanian rakyat dengan ketinggian berkisar 400 – 600 m dpl. Dari laporan pemerintahan desa Sukajadi, wilayah Pasir Andong dahulunya didominasi oleh vegetasi bambu (andong artinya bambu) dan pada waktu itu sering ditemukan bermacam-macam hewan diantaranya jenis musang, burung dan kukang. Hewan kukang mereka sebut pemalu (sebutan umum untuk kukang di beberapa wilayah sebaran di Jawa Barat) banyak ditemukan di pohon bambu, hal tersebut diketahui ketika penduduk menebang bambu. Pada saat ini vegetasi bambu sudah berubah menjadi lahan pertanian (persawahan dan palawija) serta lahan perkebunan. Pengamatan di lokasi tersebut ditemukan kukang pada pohon puspa (*Schima wallichii*) pada ketinggian sekitar 4 dan 15 m. Kukang kemungkinan menempati pohon tersebut untuk mengkonsumsi cairan/getah dan serangga. Tiga bulan sebelumnya (komunikasi pribadi dengan penduduk) pada lokasi yang sama juga ditemukan sebanyak tiga ekor kukang di pohon nangka yang sedang berbuah dengan posisi tidur menggulung seperti bola pada

siang hari yaitu dua dewasa dan satu ekor anak. Dari kuantitas pertemuan penduduk dengan kukang menunjukkan bahwa wilayah pasir andong merupakan area sebaran kukang. Data sekunder dari penduduk dan petani diketahui bahwa dahulunya mereka sering melihat kukang yang disebut pemalu di lahan kebun mereka pada siang hari. Namun akhir-akhir ini hewan tersebut jarang sekali ditemukan, telah mengalami penurunan populasi dan mereka katakan bahwa kukang sekarang langka. Hewan kukang tidak memiliki sarang, biasanya kukang akan beristirahat pada pohon buah atau menggunakan tumbuhan bambu atau pohon berkanopi lebat sebagai tempat beristirahat.

## II. Kabupaten Lebak, Banten

### 1. Hutan Desa Kujangsari, Kecamatan Cileles dan Gn. Kencana

Lokasi pengamatan meliputi wilayah Kujangsari dan Desa Kencana, Kecamatan Gn. Kencana. Hutan disekitar wilayah tersebut merupakan hutan Perhutani, dan hutan rakyat yaitu perkebunan campuran tanaman industri, palawija dan buah-buahan. Ketinggian lokasi sekitar 150-250 m dpl dengan topografi datar dan landai. Hutan Perhutani merupakan konservasi *ex-situ* dari tanaman mahoni (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq.) dan meranti (*Shorea leprosula*). Kawasan perhutani terletak sepanjang desa Kujangsari sampai kecamatan Gn. Kencana yang dikenal dengan kawasan Cicuraem. Sedangkan hutan rakyat adalah berupa hutan kebun campuran dari tanaman industri seperti karet, kayu manii, mahoni, petai, jengkol, sungkai, sempur, bambu, dan buah-buahan seperti mangga, rambutan, pisang, duku, durian, pisang, nangka dan lain-lain (Tabel 2). Hutan tersebut banyak yang sudah tidak dipelihara lagi oleh pemiliknya dan menjadi hutan sekunder. Kawasan hutan tersebut terfragmentasi antara kebun, sawah dan perkebunan karet

Dari hasil pengamatan langsung baik malam hari ataupun siang hari di lokasi tersebut tidak ditemukan adanya kukang. Tetapi dari hasil wawancara diperoleh data bahwa kukang sering ditemukan atau dilihat oleh penduduk pada sore dan malam hari di sekitar desa bahkan di sekitar rumah penduduk. Beberapa penduduk melaporkan melihat kukang di

sekitar pinggir jalan raya pada percabangan pohon untuk menyeberang jalan ke sisi hutan yang berhadapan. Selanjutnya juga dilaporkan adanya penemuan bangkai kukang tergilas mobil ketika menyeberang, dan salah satunya ditemukan di pinggir hutan Cicuraem sebulan yang lalu (blok tajur). Kukang banyak ditemukan penduduk di sekitar perkampungan yang memang terletak di antara perkebunan dan perhutani. Dari keterangan pemburu pernah melihat kukang di pohon angkana dan bambu pada malam hari, tetapi tidak menangkapnya. Umumnya pemburu ini merupakan pemburu trenggiling, babi, dan burung. Kukang bagi penduduk dianggap hewan mistik dan ditakuti, sehingga penduduk tidak berani untuk mengambil atau memelihara. Mitos tersebut juga dijumpai di sejumlah daerah persebaran kukang. Berdasarkan data sekunder dan penemuan tengkorak kukang, maka wilayah desa Kujangsari dan Gn. Kencana merupakan salah satu wilayah sebaran dari kukang Jawa, dan hasil ini juga menunjukkan bahwa lahan perkebunan atau hutan rakyat merupakan habitat kukang dengan kualitas vegetasi yang baik dan ketersediaan pakan maupun pohon sarang sebagai habitat representatif. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada persebaran kukang di beberapa wilayah pengamatan sebelumnya yaitu daerah Tasikmalaya, Ciamis, dan hutan kebun sekitar Gunung Halimun (Wirdatei 2005; Winarti 2003).

## 2. Hutan Cigemblong (Kecamatan Cigemblong)

Kecamatan Cigemblong terletak sekitar 50 km dari Kecamatan Gunung Kencana. Wilayah ini memiliki topografi berbukit dengan ketinggian di atas 300 m dpl. Area pengamatan berupa hutan sekunder, hutan rakyat berupa hutan produksi yang didominasi oleh tanaman cengkeh, aren, mahoni, manii, bambu dan salak. Pengamatan dilakukan dari ketinggian 290-400 m dpl. Area perkebunan ditanami berbagai macam tanaman buah-buahan dan industri diantaranya coklat, rambutan, markisa, pisitan, alpukat, pala, kopi, durian, jambu, nanas, pisang, nangka, coklat, zingiber, puspa, manii, cengkeh, albasia, bambu, dan lain-lain (Tabel 2). Vegetasi campuran tersebut merupakan habitat yang disukai kukang dimana ketersediaan pakan cukup. Di beberapa daerah, kukang sering ditemukan di area perkebunan dimana ketersediaan pakan berupa buah-buahan cukup banyak (Wirdatei dan Dahrudin 2008; Wirdatei 2005). Dari informasi penduduk, sebelum

hutan berubah fungsi menjadi lahan atau dibuka sebagai area perkebunan dan pertanian serta bangunan, sering menemukan kukang di sekitar kampung atau rumah penduduk. Pada pengamatan ini, dilakukan penyisiran atau jelajah lokasi pada malam hari dan menemukan kukang di dua lokasi (Gambar 1). Pada kedua lokasi tersebut kukang ditemukan pada pohon aren yang sedang diambil niranya. Air nira merupakan salah satu kesukaan kukang (Wirdatei 2005), disamping meminum niranya dimungkinkan kukang juga memangsa serangga yang berada di sekitar nira. Pengamatan di Gunung Halimun ditemukan kukang pada tiga pohon aren yang sedang di panen (Wirdatei 2003). Sehingga vegetasi tanaman aren merupakan habitat sangat cocok bagi kukang. Keberadaan kukang diketahui dari sorot mata dan diperjelas dengan sinar dari senter dan *head lamp* dan memanjat pohon yang ditempati kukang. Apabila pohon lokasi kukang tidak dapat dijangkau, maka kukang dapat diidentifikasi selain dari sorot mata juga dari pergerakan yang lambat dan tidak berpindah tempat. Hal ini berbeda dengan hewan lainnya seperti musang dan burung hantu. Biasanya hewan tersebut bila didekati atau disenter akan menjauh dan meloncat.

Hutan rakyat merupakan salah satu bentuk teknologi yang banyak dilakukan oleh masyarakat tradisional di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Sistem ini memadukan pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat serta berorientasi kepada kelestarian ekosistem hutan (Umar 2002). Tingkat keanekaragaman hayati agroforest rata-rata mencapai 50% untuk tumbuhan, 60% untuk burung dan hampir 100% untuk mesofauna tanah. Hampir semua mamalia hutan ada di lahan agroforest hutan rakyat (de Foresta *et al.* 2000). Jenis vegetasi yang tersedia di lahan kebun atau hutan rakyat agroforest pada lokasi pengamatan memungkinkan kukang mendiami habitat tersebut. Potensi pakan kukang dapat diketahui dari ketersediaan jenis vegetasi pakan di lahan perkebunan rakyat berupa pakan buah-buahan, cairan, getah dan ketersediaan tempat beristirahat seperti jenis bambu (Tabel 2). Umumnya kukang menyukai getah, buah, nektar dari vegetasi tumbuhan, disamping itu kukang juga mengkonsumsi serangga, telur burung dan reptil kecil (Napier dan Napier 1985; Rowe 1996; Wiens 2002; Wirdatei 2005). Pada pengamatan ini ditemukan sebanyak 22 jenis dari

vegetasi hutan rakyat atau lahan pertanian berpotensi sebagai pakan berupa buah, cairan dan getah (Tabel 2), disamping itu kukang juga pemakan serangga akan tetapi tidak diamati dalam pengamatan ini. Beberapa penelitian melaporkan proporsi pakan kukang asal tumbuhan adalah (50%) buah-buahan dan 10% getah, 40% lainnya dari sumber pakan hewan. *N. coucang* lebih menyukai sumber pakan berupa getah atau cairan tumbuhan (34,9%), buah-buahan (31,7%) dan arthropoda (22,5%). *N. bengalensis* menyukai getah atau cairan tumbuhan (94,34% di musim dingin dan 67,3% di musim panas) dan memakan serangga pada musim panas (5,07%). *N. Pygmaeus* menyukai getah dan cairan tumbuhan (63%), serangga (33%) dan sumber pakan lainnya (4%) (Wiens 2002; Streicher 2004; Swapna 2008).

Penggunaan bambu sebagai tempat istirahat (sarang) seperti dilaporkan masyarakat di beberapa lokasi pengamatan oleh kukang jawa, juga ditemukan di daerah sebaran Sumedang dan Tasikmalaya (Winarti 2003; Wirdateti 2008). Vegetasi bambu sangat memungkinkan kukang terlindung dari pemangsa seperti ular dan burung elang, sehingga jenis bambu paling disukai kukang untuk beristirahat pada siang hari. Pada pengamatan ini kukang ditemukan secara langsung pada pohon aren dan puspa pada malam hari. Keberadaan kukang pada pohon aren sering ditemukan pada malam hari, tetapi belum ada laporan kukang menggunakan pohon aren sebagai tempat beristirahat. Dari data sekunder (penduduk) kukang juga ditemukan di beberapa jenis bambu, bungur, sengan dan nangka. Menurut Wiens (2002), *N. coucang* di Semenanjung Malaysia cenderung berpindah vegetasi (tempat) untuk tidur sebanyak 7,4 kali dalam 10 hari, dengan posisi tinggi pohon tidur 1,8-3,5m. Sementara *N. pygmaeus* cenderung memilih vegetasi tidur pada pohon yang sudah digunakan sebelumnya. Hal tersebut senada dengan kukang jawa di habitat talun (kebun) akan tetapi menggunakan vegetasi yang sama atau masih pada lokasi yang sama (Winarti 2003). Namun, juga ditemukan pada kukang sumatra (*N. coucang*) penggunaan tempat atau pohon untuk beristirahat tidak

menggunakan lokasi yang sama tetapi menggunakan pohon pakan terakhir sebagai tempat istirahat (Wirdateti dan Suparno 2006). Lokasi sebaran kukang jawa di beberapa lahan pertanian (perkebunan, tanaman campuran) di luar hutan lindung juga dilaporkan terdapat di Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut (Winarti 2003; Wirdateti dan Dahrudin 2008).

Dilihat dari pola sebaran kukang jawa di lahan pertanian atau hutan sekunder cenderung mengikuti sebaran vegetasi yang representatif yang mengindikasikan secara umum kukang jawa mengelompok. Pola sebaran tersebut mempunyai *home range* terbatas dan sangat tergantung akan suplai pakan dari vegetasi habitat. Vegetasi untuk tidur atau istirahat pada kukang di Indonesia adalah jenis pohon dan epifit, kisaran posisi tidur berkisar 10-30 m di atas permukaan tanah. Menurut Wiens (2002), pohon tidur kukang adalah pada strata tinggi, umumnya memilih dahan, ranting, pelepah palem atau liana yang memungkinkan mereka bersembunyi dengan aman.

## KESIMPULAN

Dari lima lokasi pengamatan menunjukkan tiga wilayah sebagai sebaran kukang, yaitu lokasi desa Pasir Andong (Gunung Salak), desa Kujangsari, Kecamatan Cileles dan Gn. Kencana dan desa Cigemblong, Kecamatan Cigemblong (Kabupaten Lebak) pada habitat hutan rakyat (lahan pertanian) dimana vegetasi mencukupi untuk ketersediaan pakan pada ketinggian sekitar 100-500 m dpl. Tipe habitat yang mendukung sebaran kukang adalah vegetasi campuran dimana tersedia pakan dan pohon sarang.

Adaptasi atau sebaran kukang di luar hutan lindung yaitu di hutan rakyat atau lahan perkebunan (pertanian campuran) cukup tinggi terutama pada habitat dengan vegetasi tumbuhan berpotensi sebagai pakan. Dari hasil pengamatan keberadaan tanaman buah-buahan, aren dan vegetasi bambu merupakan salah satu indikasi habitat representatif untuk keberadaan kukang. Keberadaan kukang pada hutan rakyat cenderung mengelompok mengikuti pola vegetasi habitat.

Tabel 2. Daftar jenis tumbuhan sebagai habitat kukang (*Nycticebus coucang*) di lokasi penelitian wilayah Kabupaten Lebak, Banten dan kaki Gunung Salak, Curug Nangka.

No	Nama Ilmiah	Nama lokal	Penggunaan	Lokasi	
I. Famili	Jenis	Tumbuhan :			
1.	Euphorbiaceae	<i>Mallotus cochinchinensis</i> Lour	Ki sampang	Habitat	KS
2.	Meliaceae	<i>Sandoricum koetjape</i> Merr	Kacapi	Habitat, pakan	KS, PA
3.	Rhamnaceae	<i>Maesopsis eminii</i> Engl	Sobsii, k.afrika	Habitat, pakan	KS, G,CL,KL
4.	Verbenaceae	<i>Peronema canescens</i> Jack	Sungkai	Habitat	KS, CG
5.	Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i>	Pisitan	Habitat, pakan	KS, CR
6.	Dilleniaceae	<i>Dillenia obovata</i> (Blume)	Sempur	Habitat	KS, CG
7.	Poaceae	<i>Bambusa</i> sp.	Awi serat	Habitat , sarang	L,CL,CG
8.	Poaceae	<i>Cinnamomum</i>	Kim anis	Habitat	
9.	Phyllanthaceae	<i>Baccaurea javanica</i> (Blume)	Menteng nagari	Habitat, pakan	CL, PA
10.	Flacourtiaceae	<i>Pangium edule</i> Reinw	Picung/klewek	Habitat , pakan	CL
11.	Clusiaceae	<i>Calophyllum inophyllum</i> L	Nyamplung	Habitat	KL
12.	Euphorbiaceae	<i>Hevea brasiliensis</i> Mull.Arg.	Anonim7	Habitat.	CL
13.	Zingiberaceae	<i>Curcuma</i> sp.	Koneng bodas	Habitat	CL
14.	Loganiaceae	<i>Fagraea racemosa</i>	Ki bancet	Habitat	CL, KL
15.	Meliaceae	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	Mindi	Habitat	PA,CL
16.	Fagaceae	<i>Castanopsis argentea</i> Bl	Anonim	Habitat	CL
17.	Zingiberaceae	<i>Etilingera elatior</i> (Jack) R.M. Smith	Honje	Habitat, pakan (cairan)	CL
18.	Theaceae	<i>Camellia chinensis</i>	Anonim	Habitat	CL, KL
19.	Melastomataceae	<i>Melastoma affine</i> D. Don.	Harendong wajit	Habitat	PA
20.	Fabaceae	<i>Leucaena glauca</i> Benth.	Selong	Habitat , pakan	PA, CL
21.	Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i> Houte	Pala	Habitat, pakan	PA, CL
22.	Pinaceae	<i>Pinus mercurii</i> Jungh. & de Vriese	Pinus	Habitat	KL, CL
23.	Lauraceae	<i>Cinnamomum sintok</i> Miq.	Kiteja	Habitat	PA, CL
24.	Aracaceae	<i>Cocos nucifera</i> L	Kelapa	Habitat	PA
25.	Mimosaceae	<i>Calliandra haematocephala</i>	Kaliandra	Habitat, getah	PA
26.	Malvaceae	<i>Durio zibhetinus</i> L	Duren	Habitat, pakan	PA, CL
27.	Sapindaceae	<i>Nephelium juglandifolium</i> Blume	Rambutan asem	Habitat, pakan	KS, CR
10.	Malvaceae	<i>Microcos tomentosa</i> Sm	Harenok	Habitat	KS, CR,CG
11.	Verbenaceae	<i>Vitex pubescens</i> Vahl	Laban	Habitat	KS, CG
12.	Papilionaceae	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd	Angsana	Habitat	KS
13.	Urticaceae	<i>Leucosyke capitata</i> (Poir.) Wedd.	Harendong mekah	Habitat	KS
14.	Moraceae	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw	Teureup	Habitat, pakan	KS, CG
15.	Araceae	<i>Amorphophallus variabilis</i> BL	Acung	Habitat	KS, CG
16.	Leguminosae	<i>Paraserianthes falcataria</i> (L) Niesen	Albasiah, jeunjing	Habitat, pakan	CR,CG,KL,CL
17.	Mirtaceae	<i>Eugenia polycephala</i> Miq	Kupa	Habitat, pakan	KS, CG
18.	Anacardiaceae	<i>Bouea macrophylla</i> Griffith	Jatake	Habitat, pakan	KS, CG
19.	Celastraceae	<i>Euonymus javanica</i> BL	Anonim	Habitat	CG, CR
20.	Myristicaceae	<i>Horsfieldia glabra</i> (BL)	Kalapa ciung	Habitat, pakan	KS, CR
21.	Gnetaceae	<i>Gnetum gnemon</i> L	Tangkil	Habitat , pakan (G, Pucuk)	KS, CG, PA
22.	Araucariaceae	<i>Agathis dammara</i> (Lamb.) Rich.	Kidamar	Habitat	CR, CG, CL
23.	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i> Miq.	Salam	Habitat,pakan (G,B)	KS, PA
24.	Myrtaceae	<i>Syzygium aqueum</i> Alston	Jambu air	Habitat, pakan (B)	KS,CG,PA
25.	Bambusaceae	<i>Bambusa vulgaris</i> Schard.	Awi haur	Habitat, sarang	KS, CG, CR,CL

No	Nama Ilmiah	Nama lokal	Penggunaan	Lokasi
26.	Moraceae <i>Ficus hispida</i> Linn	Bisoro	Habitat, pakan	CG
27.	Poaceae <i>Gigantochloa apus</i> (J.A. & J.H. Schultes) Kurz.	Bambu apus	Habitat, sarang	KS, CG, CR, CI
28.	Rosaceae <i>Prunus javanica</i> Miq	Anonim	Habitat	CR
29.	Fagaceae <i>Lithocarpus</i> Sp.	Kayang	Habitat	CR, KS
30.	Mimosaceae <i>Calliandra calothyrsus</i> Meisn	Kaliandra	Habitat, pakan	KS, CR, CL
31.	Olacaceae <i>Strombosia javanica</i> Bl.	Kikuya	Habitat	KS, CR, CG
32.	Euphorbiaceae <i>Bridelia ovata</i> Decne	kanyere	Habitat	KS, CG
33.	Flacourtiaceae <i>Pangium edule</i> Reinw	Picung	Habitat, pakan	CG, CR
34.	Bignoniaceae <i>Radermachera gigantea</i> Miquel.	Gompong	Habitat	CG
35.	Annonaceae <i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	Kananga	Habitat	CG
37.	Passifloraceae <i>Passiflora edulis</i>	Markisa	Habitat, pakan	KS, CG, CL, PA
38.	Euphorbiaceae <i>Baccaurea racemosa</i> Muell. Arg	Menteng	Habitat, pakan	CG, CL
39.	Theaceae <i>Schima wallichii</i> Choisy	Puspa	Habitat	Ks, CG, PA, CL
40.	Sapotaceae <i>Palquium hexandrum</i> Engl.	Sawo walanda	Habitat, pakan	CR, CL
41.	Lauraceae <i>Persea americana</i> MILL	Alpukat	Habitat, pakan	CR, KS, PA
42.	Fabaceae <i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Petai	Habitat, pakan	KS, CG, CR, PA
43.	Aracaceae <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merrill	Aren	Habitat	CG
44.	Mosaceae <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Nangka	Habitat, pakan	CG, KS, PA
45.	Rubuaceae <i>Coffea</i> Sp.	Kopi	Habitat	CG, PA
46.	Malvaceae <i>Theobroma cacao</i> L	Coklat	Habitat, pakan	CG, PA
47.	Malvaceae <i>Durio zibhetinus</i> L	Duren	Habitat, pakan	CG, CR, PA, CL

Keterangan: KS = H. Kujangsari; CG = H. Cigemblong; CR = H. Curaem; CL = H. Calobak; KL = H. Kalimati; PA = Pasir Andong.



## DAFTAR PUSTAKA

- CITES. 2007. CITES Species database <http://www.cites.org/eng/resources/species.html>.
- de Foresta, H., A. Kusworo, G. Michon, W.A. Djatmiko (eds). 2000. *Ketika kebun berupa hutan: Agroforestry Khas Indonesia: Sebuah sumbangan masyarakat*. International Centre for Research in Agroforestry, Bogor. 249pp
- IUCN and Traffic. 2007. IUCN/Traffic Analyses of the Proposals to Amend the CITES Appendices. IUCN-The World Conservation Union, Gland, Switzerland. 1-196pp. <http://www.iucn.org>.
- MacKinnon J., K. MacKinnon. 1987. Conservation status of primates in Malesia, with special reference to Indonesia. In *Primate Conservation* 8: 175-1833.
- Napier J.R., P.H. Napier. 1985. *The Natural History of The Primates* Cambridge: The MIT Press.
- Nekaris, K.A.I., G.V. Blackham, V. Nijman. 2008. Conservation Implications of low Encounter Rates of Five Nocturnal Primate Species (*Nycticebus* Spp.) in Asia. *Biodiversity Conservation*, Vol. 10. 15pp.
- Nekaris, K.A.I. 2008. Javan Slow Loris *Nycticebus javanicus* E. Geoffroy, 1812 Indonesia di dalam Conservation Indonesia 2009. *Primates in Peril: The World's 25 Most Endangered Primates 2008-2010*. Primate Specialist Group (PSG), International Primatological Society (IPS) and Conservation International (CI): pp 44-46.
- Pambudi, J.A.A. 2008. Studi populasi, perilaku, dan ekologi kukang jawa (*Nycticebus coucang* E. Geoffroy, 1812) di hutan Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat (Tesis). Jakarta. Universitas Indonesia.
- Rowe, N. 1996. *The Pictorial Guide to The Living Primates*. New York: Pogonian Press.
- Streicher, U. 2004. Aspects of the ecology dan conservation of the pygmy loris *Nycticebus pygmaeus* in Vietnam (Disertation). Munchen. Ludwig-Maximilians-Universitat. Schulze H., G. Groves. 2004. Asian lorises taxonomic problems caused by illegal trade In: *Proceeding of the Int Symposium Conservation of primates in Vietnam*, Cuc Phuong National Park, 18th-20th November 2003.
- Sutherland, W.J. (ed). 1996. *Ecological Census Technique: A Handbook*. Cambridge University. Cambridge. 336pp.
- Swapna, N. 2008. Assessing the feeding ecology of the Bengal slow loris (*Nycticebus bengalensis*) in Trishna Wildlife Sanctuary, Tripura (Tesis). Bangalore: National Centre for Biological Sciences.
- Umar, S. 2002. Proses pembentukan agroforest khas Provinsi Sulawesi Tengah. Makalah Falsafah Sains. Bogor. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Wiens, F. 2002. Behaviour and ecology of Wild Slow Loris (*Nycticebus coucang*): Social Organization, Infant Care System, and Diet. Disertation of the Faculty of Biology, Chemistry and Geosciences of Bayreuth University, Bayreuth. 118pp.
- Winarti, I. 2003. Distribusi dan Struktur Vegetasi Habitat Kukang (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) di desa Marga Mekar, Kecamatan Sumedang Selatan, Jawa Barat. Universitas Pajajaran (Skripsi).
- Wirdateti. 2003. Pengamatan *Nycticebus coucang* (kukang) di Taman Nasional Gunung Halimun. *Fauna Indonesia*, 5(2): 49-54.
- Wirdateti, Suparno. 2005. Pakan dan habitat kukag (*Nycticebus coucang*) di hutan lindung perkampungan Baduy, Rangkasbitung-Banten Selatan. *Jurnal of Biological Diversity*, Vol 5(1): 45-49pp.
- Wirdateti. 2005. Pakan dan habitat dari tarsius (*Tarsius bancanus*) dan kukang (*Nycticebus coucang*) di hutan Pasir Panjang, pangkalan Bun-Kalimantan Tengah.). *Jurnal Biologi Indonesia*, Vol III(9): 360-370.
- Wirdateti, Suparno. 2006. Sebaran dan habitat kukang (*Nycticebus coucang*) di Kabupaten Prabumulih, Sumsel. Laporan perjalanan DIPA Puslit. Biologi-LIPI.
- Wirdateti, H. Dahrudin. 2008. Sebaran dan habitat kukang (*Nycticebus coucang javanicus*) di hutan rakyat dan lahan perkebunan Kabupaten Ciamis, Jawa barat. Laporan Teknik Puslit Biologi-LIPI. DIPA 2008. P. 1425-1433.